

# **SKRIPSI**

## **INTOLERANSI PADA PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DALAM FILM “AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?”**



**AYU AFIFAH PUTERI  
07021282025044**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2024**

# **SKRIPSI**

## **INTOLERANSI PADA PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU DALAM FILM “AYAH, MENGAPA AKU BERBEDA?”**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Sosiologi (S.Sos)

Pada

Program Studi S1 Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



**AYU AFIFAH PUTERI**

**07021282025044**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**INTOLERANSI PADA PENYANDANG DISABILITAS  
TUNARUNGU DALAM FILM “AYAH, MENGAPA AKU  
BERBEDA?”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh  
Derajat Sarjana S-1**

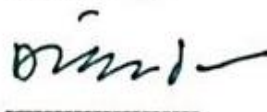
Oleh :

**AYU AFIFAH PUTERI  
07021282025044**

Pembimbing

**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si**  
NIP. 198002112003122003

Tanda Tangan



Tanggal

14 Juni 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si**  
NIP. 198002112003122003

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**INTOLERANSI PADA PENYANDANG DISABILITAS  
TUNARUNGU DALAM FILM “AYAH, MENGAPA AKU  
BERBEDA?”**

Skripsi

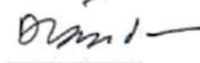
**AYU AFIFAH PUTERI**  
07021282025044

**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 24 Juni 2024**

Pembimbing :

1. Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003122003

Tanda Tangan



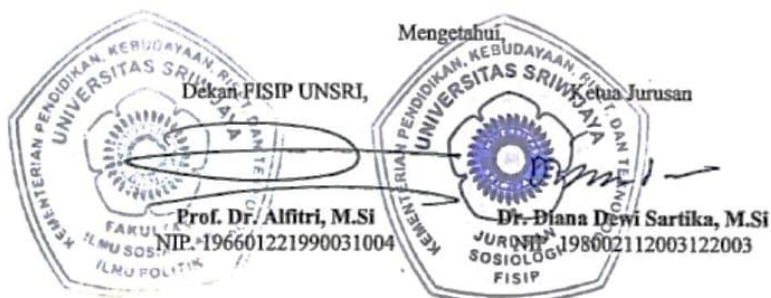
Penguji :

1. Gita ISyanawulan, M.A  
NIP. 198611272015042003

Tanda Tangan



2. Yosi Arianti, S.Pd., M.Si  
NIP. 198901012019032030



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN  
RISET, TEKNOLOGI DAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662  
Telepon (0711) 580572 ; Faksimile (0711) 580572

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Afifah Puteri

NIM : 07021282025044

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya yang berjudul "Intoleransi pada Penyandang Disabilitas Tunarungu Dalam Film 'Ayah, Mengapa Aku Berbeda?'" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 04 Juni 2024

ng buat pernyataan,



Ayu Afifah Puteri  
NIM 07021282025044

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Memulai dengan penuh keyakinan  
Menjalankan dengan penuh keikhlasan,  
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan."*

*"Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk menjadi hebat." – Zig Ziglar*

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan kepada saya.
2. Dosen pembimbing saya, yaitu Ibu Dr. Diana Dewi Sartika M.Si yang selalu membantu serta mendukung saya selama proses penyelesaian skripsi.
3. Orang yang setia menemani dan mendukung saya.
4. Teman seperjuangan yang saya sayangi.
5. Almamater kebanggaan.
6. Kepada Ayu Afifah Puteri, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini.

## KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Intoleransi terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu dalam Film "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?". Skripsi ini ditulis, diselesaikan, dan diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Strata-1 (S1) Universitas Sriwijaya.

Penulis secara sadar mengakui bahwa ada banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat dukungan, arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat Menyusun skripsi ini. Maka dari itu dari hati yang paling dalam, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E, M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan serta bantuan kepada penulis selama proses penyusunan.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
5. Seluruh dosen Sosiologi, staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Mba Yuni selaku admin Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang dengan sabar membantu penulis terkaiat administrasi
7. Kepada kedua orang tua, Bapak Muhammad Amin dan Ibu Rian Wahyuni yang selalu menjadi salah satu sandaran dan penyemangat penulis. Terima kasih untuk doa, cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya selalu

diberikan. Terima kasih karena telah menjadi orang tua yang tidak kenal lelah dan selalu sabar dalam menemani proses berkembangnya penulis. Terima kasih juga untuk kepercayaan bahwa penulis bisa dan mampu melewati berbagai bentuk tantangan perkuliahan, hingga akhirnya sampai ke tahap ini. *I love you to the moon and back.*

8. Kepada kedua adik saya, Alifah Zahrahni Puteri dan M. Abidzar Al Ghifari. Terima kasih karena telah menjadi adik kecil yang jahil namun tetap baik dan selalu menjadi rumah ternyaman untuk berbagi cerita dengan penulis. Semoga kalian bisa selalu bangga dengan penulis.
9. Kepada pemilik Nim 07021182025028, Hafiz Ahmad Al Islamy. Terima kasih untuk setiap canda dan tawa, serta kata yang menghangatkan dan menyejukkan hati. Selalu memberikan semangat, dukungan, dan menjadi salah satu tempat berkeluh kesah saat penulis merasa lelah, bosan, dan jenuh. Serta terima kasih karena ikut menjadi bagian perjalanan penyusunan skripsi dan menjadi salah satu pihak yang juga merayakan penulis.
10. Kepada kank Daniel a.k.a Martinus Danang Pamungkas. Terima kasih karena telah memberikan semangat, berbagi cerita dan pengalaman serta dukungan yang sangat amat membantu penulis. Terima kasih untuk setiap kata yang menenangkan pikiran *overthinking*.
11. Kepada ibu manager (Lira Pahira Junaedi), ekaboii (Eka Sari Zairani) sang komedian yang selalu mengundang tawa, pritaoutpit (Preti) si anak polos yang baik hati, Andi Putri Amalia si ibu boba, ibunya para kurcaci (Molas), dan kebeww (kezia). Terima kasih karena menjadi salah satu tempat ternyaman untuk berbagi cerita dan saling memberi solusi serta semangat bersama penulis. Terima kasih untuk pelukan kecil yang menenangkan.
12. Kepada rekan seperjuangan. Anita, Pander, Dendi, Kim yaya, Nata, Etew, Dul, Yuli, Marchda, dan Enjel. Terima kasih karena ikut merayakan penulis.
13. Kepada para bujangku, Jin, Suga, J-Hope, RM, Jimin, Tae, dan Jungkook. Terima kasih atas karya, baik berupa lagu, musik video, dan konten-



konten yang telah menambah semangat selama proses penyelesaian skripsi penulis.

14. *Last but not least*, kepada Ayu Afifah Puteri. Terima kasih karena masih mau bertahan dan berjuang disetiap pikiran yang kacau dan riuh. Terus ingin mencoba dan berusaha walau sulit dan seringkali gagal. Selamat merayakan diri sendiri bersama orang terkasih, kamu hebat dengan segala proses yang kamu lewati.

Penulis sadar bahwa adanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, perlunya kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau mahasiswa lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Palembang, 26 Mei 2024

Ayu Afifah Puteri  
NIM. 07021282025044

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami intoleransi pada film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis data berupa potongan gambar atau *scene* pada film tersebut. Film sebagai media memiliki peran yang berfungsi sebagai alat representasi kelompok disabilitas Tunarungu. Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” dipilih peneliti atas dasar pengangkatan tema yang berkaitan dengan kesetaraan terhadap penyandang disabilitas. Hasil penelitian terkait makna denotasi dan konotasi dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” menggambarkan intoleransi yang terjadi melalui prasangka, alienasi, dan stigma negatif. Intoleransi dalam film ini ditunjukkan dalam beberapa perilaku kekerasan fisik dan psikologis yang membawa Angel kepada sebuah abjeksi diri. Selain itu, hasil juga mengungkap mitos yang beredar di masyarakat, dimana penyandang disabilitas Tunarungu yang dalam hal ini diperankan oleh Angel sering dijadikan sebagai objek belas kasihan dan tidak diperlakukan sebagai individu yang setara. Penelitian ini berkontribusi terhadap studi intoleransi pada penyandang disabilitas Tunarungu berdasarkan hasil representasi film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” yang ditunjukkan secara denotatif, konotatif, dan mitos. Lebih lanjut, diharapkan bagi pembuat film agar dapat menggambarkan penyandang disabilitas Tunarungu sebagai gambran positif.

**Kata kunci: Intoleransi, Penyandang Disabilitas Tunarungu, Ayah Mengapa Aku Berbeda, Semiotika.**

Indralaya, Juni 2024  
Mengetahui  
Dosen Pembimbing



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003 122003

Ketua Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003 122003

## **ABSTRACT**

*This research aims to understand the intolerance in the movie "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?" by using Roland Barthes semiotics as a data analysis tool in the form of cut images or scenes in the movie. Film as a media has a role that serves as a representation tool for the Deaf disability group. The "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?" was chosen by the researcher on the basis of the theme related to equality for people with disabilities. The results of research related to the denotation and connotation meanings in the film "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?" illustrate intolerance that occurs through prejudice, alienation, and negative stigma. Intolerance in this film is shown in several physically and psychologically violent behaviors that lead Angel to self-abjection. In addition, the results also reveal the myths circulating in society, where people with Deaf disabilities, in this case played by Angel, are often used as objects of pity and not treated as equal individuals. This research contributes to the study of intolerance towards Deaf people based on the representation of the movie "Ayah, Mengapa Aku Berbeda?" which is shown denotatively, connotatively, and mythically. Furthermore, it is hoped that filmmakers can portray Deaf people as positive images.*

**Keywords: Intolerance, Deaf People with Disabilities, Ayah Mengapa Aku Berbeda, Semiotics.**

Indralaya, Juni 2024  
Mengetahui  
Dosen Pembimbing



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003 122003

Ketua Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003 122003

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>Halaman Judul .....</b>                                   | <b>i</b>   |
| <b>Halaman Persetujuan .....</b>                             | <b>ii</b>  |
| <b>Halaman pengesahan .....</b>                              | <b>iii</b> |
| <b>Halaman Orisinilitas .....</b>                            | <b>iv</b>  |
| <b>Motto dan Persembahan .....</b>                           | <b>v</b>   |
| <b>Kata Pengantar .....</b>                                  | <b>vi</b>  |
| <b>Abstrak .....</b>   | <b>ix</b>  |
| <b>Abstract .....</b>  | <b>x</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>                                      | <b>xi</b>  |
| <b>Daftar Skema.....</b>                                     | <b>xiv</b> |
| <b>Daftar Tabel.....</b>                                     | <b>xv</b>  |
| <b>Daftar Gambar .....</b>                                   | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I   PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>   |
| 1.1   Latar Belakang Masalah.....                            | 1          |
| 1.2   Rumusan Masalah .....                                  | 7          |
| 1.3   Tujuan .....   | 7          |
| 1.3.1. Tujuan Umum .....                                     | 7          |
| 1.3.2. Tujuan Khusus .....                                   | 8          |
| 1.4   Manfaat Penelitian .....                               | 8          |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis .....                                | 8          |
| 1.4.2. Manfaat Praktis .....                                 | 8          |
| <b>BAB II   TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b> | <b>9</b>   |
| 2.1   Tinjauan Pustaka .....                                 | 9          |
| 2.2   Kerangka Pemikiran .....                               | 13         |
| 2.2.1.   Penyandang Disabilitas Tunarungu .....              | 13         |
| 2.2.2.   Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....             | 14         |
| 2.2.3.   Konsep Intoleransi Menurut Hunsberger (1995) .....  | 16         |
| 2.2.4.   Relevansi Roland Barthes dalam Melihat Intoleransi  |            |

|  |           |
|--|-----------|
| Disabilitas Tunarungu dalam Film .....   | 17        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>21</b> |
| 3.1. Desain Penelitian.....  | 21        |
| 3.2. Lokasi Penelitian.....  | 21        |
| 3.3. Strategi Penelitian.....  | 22        |
| 3.4. Fokus Penelitian.....   | 22        |
| 3.5. Jenis dan Sumber Data.....  | 23        |
| 3.5.1. Data Primer.....  | 23        |
| 3.5.2. Data Sekunder.....  | 23        |
| 3.6. Penentuan Objek Penelitian.....   | 23        |
| 3.7. Peranan Peneliti.....   | 24        |
| 3.8. Keterbatasan Penelitian .....   | 24        |
| 3.9. Unit Analisis Data.....   | 24        |
| 3.10. Teknik Pengumpulan Data.....   | 24        |
| 3.11. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....   | 25        |
| 3.12. Teknik Analisis Data.....  | 26        |
| 3.13. Jadwal Kegiatan .....  | 29        |
| <b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b>  | <b>30</b> |
| 4.1. Profile Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” .....  | 30        |
| 4.2. Sinopsis Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....  | 31        |
| 4.3. Crew dan Pemain Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....   | 33        |
| 4.3.1 Crew Film .....  | 33        |
| 4.3.2 Pemeran Utama .....  | 36        |
| 4.3.3 Pemeran Pendukung .....  | 38        |
| 4.4. Adegan Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” yang mengandung<br>Intoleransi pada Penyandang Disabilitas ..... | 40        |
| <b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>  | <b>44</b> |
| 5.1. Latar Belakang Intoleransi terhadap Tokoh Angel .....   | 44        |
| 5.1.1. Rasa Khawatir dan Ragu yang Berlebihan .....  | 45        |

|  |           |
|--|-----------|
| 5.1.2. Tidak Bisa Menerima Perbedaan terhadap Penyandang Disabilitas .....                               | 46        |
| 5.1.3. Sikap Iri, Cemburu, dan Merasa Tersaingi dengan Angel .....                                       | 46        |
| 5.2. Makna Denotasi dan Konotasi terkait Intoleransi dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....       | 49        |
| 5.2.1. Stigma Negatif .....  | 49        |
| 5.2.2. Marginalisasi .....   | 50        |
| 5.2.3. Perundungan .....   | 54        |
| 5.3. Mitos dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....   | 65        |
| 5.4. Intoleransi terhadap Penyandang Disabilitas Tunarungu dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” ..... | 82        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>90</b> |
| 6.1. Kesimpulan .....  | 90        |
| 6.2. Saran .....   | 90        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>92</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>97</b> |

## DAFTAR SKEMA

|  |    |
|--|----|
| Skema 2.1 Penelitian Terdahulu.....            | 12 |
| Skema 2.2 Kerangka Pemikiran .....             | 20 |
| Skema 3.1 Model Semiotika Roland Barthes ..... | 27 |
| Skema 5.1 Sintesa Hasil Penelitian .....       | 89 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1.1 Pertumbuhan film dari tahun 2019-2022 .....                                  | 4  |
| Tabel 1.2 Daftar film Indonesia mengangkat tema berkebutuhan khusus .....              | 5  |
| Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan .....  | 29 |
| Tabel 4.1 Karakter pemeran film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” .....                     | 31 |
| Tabel 5.1 Latar Belakang Intoleransi terhadap Tokoh Angel .....                        | 48 |
| Tabel 5.2 Bentuk- bentuk Intoleransi .....   | 65 |
| Tabel 5.3 Analisis semiotika intoleransi dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” ..... | 69 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4.1 Poster Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” ..... | 31 |
| Gambar 4.2 Logo Rapi Films .....                          | 32 |
| Gambar 4.3 Gope T. Samtani .....                          | 33 |
| Gambar 4.4 Sutradara Film .....                           | 33 |
| Gambar 4.5 Penulis Film 1 .....                           | 34 |
| Gambar 4.6 Penulis Film 2 .....                           | 34 |
| Gambar 4.7 Penata Musik .....                             | 35 |
| Gambar 4.8 Senematografer .....                           | 35 |
| Gambar 4.9 Penyunting Film .....                          | 36 |
| Gambar 4.10 Angel .....                                   | 36 |
| Gambar 4.11 Agnes .....                                   | 37 |
| Gambar 4.12 Ayah Angel .....                              | 37 |
| Gambar 4.13 Nenek Angel .....                             | 37 |
| Gambar 4.14 Ibu Angel .....                               | 38 |
| Gambar 4.15 Hendra .....                                  | 38 |
| Gambar 4.16 Ibu Katrina .....                             | 39 |
| Gambar 4.17 Ferly .....                                   | 39 |
| Gambar 4.18 Martin .....                                  | 39 |
| Gambar 4.19 Manager Cafe .....                            | 40 |
| Gambar 5.1 Rasa Khawatir Nenek .....                      | 45 |
| Gambar 5.2 Rasa Ragu Kepala Sekolah .....                 | 45 |
| Gambar 5.3 Scene Reaksi Awal Agnes Melihat Angel .....    | 46 |
| Gambar 5.4 Scene Murid Baru Kelas Musik .....             | 47 |
| Gambar 5.5 Scene Lapangan Basket .....                    | 47 |
| Gambar 5.6 Scene Backstage Lomba .....                    | 48 |
| Gambar 5.7 Scene Penampilan Angel .....                   | 49 |
| Gambar 5.8 Scene Kepala Sekolah Mengusap Wajah .....      | 51 |
| Gambar 5.9 Scene Agnes Mengejek Angel .....               | 52 |
| Gambar 5.10 Scene Angel Menggelengkan Kepala .....        | 53 |
| Gambar 5.11 Scene Menggebrak Piano .....                  | 53 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 5.12 <i>Scene</i> Mendorong dan Meremas Wajah Angel ..... | 54 |
| Gambar 5.13 <i>Scene</i> Menjambak Rambut Angel .....            | 55 |
| Gambar 5.14 <i>Scene</i> Menjepit Tangan .....                   | 55 |
| Gambar 5.15 <i>Scene</i> Membenturkan Kepala .....               | 56 |
| Gambar 5.16 <i>Scene</i> Mencoret- coret Wajah Angel .....       | 57 |
| Gambar 5.17 <i>Scene</i> Perdebatan Nenek dan Ayah Angel .....   | 57 |
| Gambar 5.18 <i>Scene</i> Angel Memperkenalkan Diri .....         | 59 |
| Gambar 5.19 <i>Scene</i> Menertawakan Angel .....                | 60 |
| Gambar 5.20 <i>Scene</i> Mengejek Makanan Angel .....            | 61 |
| Gambar 5.21 <i>Scene</i> Di Kantin .....                         | 61 |
| Gambar 5.22 <i>Scene</i> Di Ruang Musik .....                    | 62 |
| Gambar 5.23 <i>Scene</i> Mengancam dan Menghina Angel .....      | 63 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai suatu kondisi dengan gangguan fungsi baik fisik ataupun sensorik yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok (Teng & Joo, 2020). Hal yang sama juga disampaikan oleh Widinarsih (2019) yang menyatakan bahwa disabilitas merupakan seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual dalam jangka panjang yang kesehariannya sulit untuk berinteraksi dan berpartisipasi berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas adalah suatu kelompok minoritas yang sering kali mendapat berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan gejala atau fenomena terkait penyandang disabilitas merupakan suatu hal yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar, seperti halnya keterbatasan aksesibilitas, kesenjangan, dan stigma masyarakat yang menganggap bahwa kelompok ini berisi orang berbeda yang tidak normal bahkan menyepikan para penyandang disabilitas (Aljabri et al., 2023; Mitchell & Snyder, 2022).

Penyandang disabilitas memiliki pandangan negatif dimata masyarakat, mereka yang dianggap tidak normal dan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam konteks disabilitas, istilah “disabilitas” merujuk pada pengakuan bahwa ada perbedaan biologis pada seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial dan perbedaan ini berdampak signifikan secara sosial bagi masyarakat (Green et al., 2005). Menurut Ashar et al., (2019) terdapat beberapa kategori penyandang disabilitas. *Pertama* disabilitas fisik ialah orang terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh luyuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, kusta. *Kedua* disabilitas intelektual ialah terganggunya fungsi pikir karena Tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan *down syndrom*. *Ketiga* Disabilitas mental ialah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang meliputi psikososial dan disabilitas perkembangan. Psikososial ini seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian sedangkan disabilitas perkembangan berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif. *Keempat* disabilitas sensorik ialah terganggunya

salah satu fungsi dari panca Indera, antara lain disabilitas Netra, Tunarungu, dan atau Tuna Wicara. Terakhir, *kelima* disabilitas ganda atau multi ialah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain Tunarunguwicara dan Netra-tuli.

Dalam hal ini, penelitian ini membahas terkait penyandang disabilitas Tunarungu yang termasuk dalam kategori disabilitas sensorik. Tunarungu ialah suatu keadaan di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran. Akan tetapi, mayoritas Tunarungu lebih suka disebut dengan Tuli (Lane, 2002; Patil, 2019). Hal ini dikarenakan Tunarungu adalah istilah medis yang menggambarkan keterbatasan dari suatu fungsi sehingga dianggap sebagai keterbatasan fisik dalam mendengar dan berbicara. Sedangkan tuli diartikan sebagai istilah komunikasi yang berbeda sehingga teman tuli memiliki label atau identitas yang lebih sopan. Akan tetapi, baik disabilitas secara umum ataupun dalam konteks Tunarungu seringkali mendapat pandangan negatif di mata masyarakat.

Kasus perundungan terhadap penyandang disabilitas, khususnya Tunarungu memang sangat mengkhawatirkan. Seperti halnya beberapa contoh kasus yang mencul ke permukaan ialah kasus pada tahun 2022 di Cirebon yang mana terjadi perundungan terhadap siswa disabilitas. Berdasarkan informasi yang beredar bahwa terdapat video terkait sejumlah remaja berseragam SMA yang melakukan perundungan dengan menendang dan menginjak bagian pundak korban. Meskipun korban sudah berteriak dan menangis kesakitan, tetapi para pelaku tetap terus melakukan perundungan (Syahroni, 2022). Bahkan, terdapat kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas, seperti halnya terdapat seorang korban penyandang disabilitas intelektual dan daksa pada Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan. Diawali dengan kebingungan ibu korban yang curiga karena perut putrinya kian membesar sehingga hasil pengecekan dengan bidan setempat menyatakan bahwa ia sudah hamil 6 bulan (Kustiani, 2022). Selain itu, di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat juga terdapat seorang pemuda Tunagrahita yang menjadi korban sodomi (Ashri, 2023). Bahkan, Putri Ariani seorang peserta *America's Got Talent* juga mengalami hal yang serupa. Dalam podcast yang di upload dalam YouTube Deddy Corbuzier, putri menyebutkan bahwa ia pernah

mengalami perundungan oleh temannya dari kecil hingga sekarang. Bahkan, pernah ada yang bertanya tentang kondisi matanya yang terlihat berbeda (Sundari, 2023). Tidak hanya itu, fenomena intoleransi dalam bentuk *bullying* atau perundungan di Indonesia juga kerap kali dilakukan oleh oknum yang melakukan penyimpangan fungsi operasional. Dalam hal ini terjadi oleh PT. Grab yang bergerak dalam bidang transportasi, kasus ini diawali oleh salah satu calon mitra tuli yang ingin menjalani *interview*. Akan tetapi, malah diperlakukan tidak adil oleh salah satu karyawan pihak Grab (Putra, 2023). Beberapa kasus tersebut sering kali disebut sebagai sikap tenggang rasa.

Sikap tenggang rasa atau ketidakmampuan dalam menerima perbedaan terhadap penyandang disabilitas ini disebut dengan intoleransi, intoleransi tidak hanya mengakibatkan pengucilan yang akan merugikan dan merusak hubungan antar individu dan kelompok. Akan tetapi, juga memberikan dampak negatif pada kehidupan penyandang disabilitas, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas menghadapi intoleransi dalam bentuk perlakuan tidak adil, pengucilan, bahkan, perlakuan yang dapat merendahkan. Sebagai akibat dari ketidakpahaman dan intoleransi terhadap penyandang disabilitas, menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang tidak memahami mereka. Selanjutnya, keterbatasan komunikasi, aksesibilitas, dan pemahaman terhadap penyandang disabilitas dapat memperdalam kesenjangan sosial dan mengisolasi mereka dari lingkungan sekitar bahkan dampak negatif dari pandangan dan sikap negatif terhadap diri penyandang disabilitas dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Hal-hal demikian yang melekat pada penyandang disabilitas menyebabkan marginalisasi atau keterisolasian dan pengasingan diri bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas.

Media memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan memengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat. Hal ini dikarenakan media dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Aspler et al., (2022); Black & Pretes (2007); Preston (2014); Sinombor (2020); Stadler (2006) menyatakan bahwa peran media cukup penting dalam membentuk pandangan

masyarakat, dikarenakan media mencerminkan dan memengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat bahkan menghilangkan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Media yang positif dan inklusif dapat membantu menghilangkan stigma negatif dan memperkuat pemahaman tentang keberagaman manusia. Ketika media menampilkan cerita menginspirasi tentang penyandang disabilitas yang berhasil mengatasi tantangan dan berkontribusi pada masyarakat, maka hal ini dapat merubah pandangan masyarakat secara positif. Dengan demikian, Tunarungu sebagai penyandang disabilitas harus tetap memiliki hak yang sama seperti masyarakat lainnya dikarenakan mereka juga bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satu media yang memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat ialah film. Hal ini juga didukung oleh Black & Pretes (2007) yang menyatakan bahwa film memiliki kekuatan dalam membentuk pandangan masyarakat. Film diartikan sebagai potongan gambar yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang terdiri dari audio dan visual, yang mampu memengaruhi emosional penonton (Alfathoni & Manesah, 2020; Holcomb & Latham-Mintus, 2022; Jakaitè, 2021). Film yang juga sebagai media komunikasi berbentuk elektronik ini cukup diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia, khususnya masyarakat Indonesia. Film memiliki pengaruh besar terhadap pandangan masyarakat karena film merupakan salah satu media yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sebagian orang memanfaatkan film sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan kepenatan dan kebosanan. Namun, film dapat menciptakan representasi atau penggambaran dari suatu fenomena yang ada dalam masyarakat. Sehingga film tetap akan memberikan nilai informasi ataupun pesan moral seperti memberikan inspirasi dan motivasi yang berdampak positif bagi penontonya.

**Tabel 1.1**

**Pertumbuhan film dari tahun 2019-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Produksi Film</b> | <b>Jumlah Penonton</b> |
|--------------|-----------------------------|------------------------|
| 2018         | 132 Judul                   | 51,2 Juta              |
| 2019         | 129 Judul                   | 51,2 Juta              |
| 2020         | 289 Judul                   | 19 Juta                |
| 2021         | 36 Judul                    | 4,5 Juta               |
| 2022         | 47 Judul                    | 24 Juta                |

*Sumber: Badan Perfilman Indonesia, 2023*

Masyarakat Indonesia sangat antusias dalam menonton film, hal ini terlihat dari Tabel 1.1 tentang pertumbuhan perfilman selama lima tahun terakhir yang cukup menunjukkan respons positif. Bahkan, perfilman Indonesia terbukti bisa bertahan dalam situasi dinamis meski pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022. Undang-Undang Nomor. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 ayat 1 berbunyi film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pasal 4 juga menyebutkan bahwa perfilman memiliki berbagai fungsi seperti budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karyakreatif, dan ekonomi.

Seiring perkembangan zaman, dunia perfilman Indonesia juga makin memiliki banyak genre. Selain itu, film juga dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya drama, horror, dokumenter, komedi, dan lain sebagainya. Dunia perfilman Indonesia tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana informasi dan motivasi yang dapat memberikan pesan moral.

**Tabel 1.2**

**Daftar film Indonesia mengangkat tema berkebutuhan khusus**

| <b>Tahun</b> | <b>Judul Film</b>          |
|--------------|----------------------------|
| 2011         | Ayah, Mengapa Aku Berbeda? |
| 2013         | Moga Bunda Disayang Allah  |
| 2013         | Rectoverso                 |
| 2014         | My Idiot Brother           |
| 2015         | Malaikat Kecil             |
| 2015         | Jingga                     |
| 2018         | Dancing in The Rain        |
| 2022         | Miracle in Cell No. 7      |
| 2023         | My Idiot Brother 2: Angel  |
| 2023         | Gio, Kau Cahaya            |

*Sumber: diolah peneliti, 2024*

Kisah inspiratif terkait penyandang disabilitas telah diangkat luas dalam dunia perfilman, hal ini terlihat dari Tabel 1.2. Menonton film yang mengangkat tema ini dapat meningkatkan kesadaran untuk saling menghormati perbedaan. Setiap sutradara film pastinya mempunyai cara masing-masing dalam menyampaikan pesan dari setiap adegan yang ditampilkan kepada penontonnya, begitu pun juga penonton yang dapat memaknai pesan yang terkandung dalam suatu film. Walaupun demikian, alur cerita film tetap menyuguhkan cerita yang menarik

sehingga penonton akan terus menyaksikan hingga film berakhir. Seperti halnya pada tahun 2011, muncul film yang mengangkat tema terkait penyandang disabilitas Tunarungu dengan judul “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”. Film ini merupakan salah satu contoh film Indonesia yang berhasil menyampaikan pesan moral, menyentuh hati penonton serta penulis, dan memotivasi untuk lebih peduli terhadap keberagaman dan meluaskan pandangan masyarakat.

Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” bercerita terkait sebuah keluarga yang dikaruniai anak perempuan dengan keterbatasan pendengaran atau tuli sejak kecil. Selain memiliki cerita yang menyentuh hati, film ini dikatakan cukup menarik minat karena terlihat dari rating IMDb atau Internet Movie Database yang menunjukkan angka 6,6/ 10. Selain itu, jumlah penonton film ini pada platform bilibili yang di upload oleh 2 akun berjumlah 1,5 juta penonton sedangkan penonton di YouTube yang di upload oleh 3 akun berjumlah 8,6 juta. Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” melibatkan karakter atau pemeran utama yang diperankan oleh Dinda Hauw sebagai Angel seorang gadis penyandang disabilitas Tunarungu. Film ini menjadi salah satu film yang membahas tentang kesetaraan hak penyandang disabilitas dalam konteks Tunarungu, tentang perjuangan Angel seorang disabilitas dari lahir. Keterbatasan- keterbatasan dalam berkomunikasi ini tidak menjadi penghalang bagi Angel untuk berinteraksi, hal ini dikarenakan Angel yang tetap bisa berinteraksi menggunakan catatan kecil dan bahasa isyarat atau bahasa dengan gerakan tubuh. Bahasa isyarat sendiri memiliki dua tipe bahasa yang digunakan oleh penyandang disabilitas Tunarungu di Indonesia, yaitu SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia). Bisindo merupakan bahasa isyarat yang berkembang secara alami di kalangan komunitas tuli di Indonesia, sedangkan SIBI merupakan bahasa isyarat yang distandarisasi oleh pemerintah (Nurhadi, 2022). Akan tetapi, setiap penyandang disabilitas Tunarungu memiliki gaya komunikasi yang fleksibel dalam penggunaan dan pemahaman bahasa isyarat. Variasi atau fleksibilitas dalam berbahasa isyarat ini tergantung pada lingkungan yang beradaptasi dalam perkembangan yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Seperti halnya peran Angel dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” yang menggunakan bahasa isyarat SIBI atau Sistem Bahasa Isyarat Indonesia, hal ini terlihat dari beberapa adegan Angel dan juga didukung dalam



penelitian Utama (2022: 5). Walaupun demikian, karakter Angel tidak pernah menyerah untuk dapat membuktikan bahwa ia bisa berjuang meraih impiannya.

Penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi intoleransi disabilitas Tunarungu dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang merujuk pada tanda dan makna intoleransi, serta representasi penyandang disabilitas Tunarungu dalam film tersebut. Dalam hal ini, semiotika Barthes berpandangan bahwa sistem tanda mencerminkan asumsi suatu masyarakat dalam waktu tertentu (Fatimah, 2020). Alasan peneliti memilih judul dengan tema ini adalah karena film ini mengisahkan tentang kesetaraan terhadap penyandang disabilitas. Dalam film ini terdapat adegan intoleransi seperti perundungan atau *bullying* terhadap penyandang disabilitas yang dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya. Sehingga film ini tidak hanya membahas terkait kesetaraan hak penyandang disabilitas, tapi juga menawarkan berbagai pesan yang akan mengingatkan bahwa setiap kehidupan tidak selalu mulus, namun tetap bisa bangkit dan melanjutkan perjalanan. Selain itu, film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” mendapat penghargaan piala maya dengan kategori Film Terpuji dan Aktris Terpuji pada masanya, sehingga adanya penghargaan yang diterima film ini semakin mempertegas pentingnya tema ini dalam diskursi sosial yang akan memengaruhi pandangan kepada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul “Intoleransi pada Penyandang Disabilitas Tunarungu dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?””.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana intoleransi pada penyandang disabilitas Tunarungu dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” dengan menggunakan pendekatan semiotika. Adapun pertanyaan penelitiannya, yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dari simbol intoleransi terhadap penyandang disabilitas Tunarungu yang muncul dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” ?
2. Bagaimana mitos terkait penyandang disabilitas Tunarungu yang muncul dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang intoleransi penyandang disabilitas Tunarungu pada film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”, sehingga dapat memberikan wawasan dan membentuk pandangan masyarakat mengenai toleransi.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Dapat memahami makna denotasi dan konotasi dari simbol intoleransi terhadap penyandang disabilitas Tunarungu yang muncul dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”
2. Dapat memahami mitos terkait penyandang disabilitas Tunarungu yang muncul dalam film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan pemahaman khususnya tentang semiotika model Roland Barthes.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi informasi bagi pembaca dalam memahami toleransi dan mencegah intoleransi yang masih sering terjadi, terutama bagi penyandang disabilitas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penggunaan film sebagai media penyampaian pesan penting dan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Ashar, D., Ashila, B. I., & Pramesa, G. N. (2019). *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum*.
- Barthes, R. (2017). *Roland Barthes: Elemen-Elemen Semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.)). BASABASI.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (edisi pert). Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (third edit). Pustaka Beljar.
- Fatimah. (2020). Semiotika. In M. P. Syahril, S.Pd. (Ed.), *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. TallasaMedia. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0\\_117](https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A: Methods Sourcebook. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (3rd ed., Vol. 5, Issue 1). Sage Publication.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Montase press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (keempat).
- Zuchdi, D., Sudaryanto, & Wuradji. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

### Artikel Jurnal

- Aini, A. N., & Thohir, M. (2023). Indikator Bullying atas Tokoh Angel dalam Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Findo Purwono Hw (Kajian Struktural). *Wicara*, 2(1), 1–90.
- Aljabri, A. S., Bagadood, N. H., & Sulaimani, M. F. (2023). Bullying of female students with intellectual disability in mainstream schools: Personal experiences from Saudi Arabia. *International Journal of Educational Research Open*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100287>
- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indoneisa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 807–812.
- Aspler, J., Harding, K. D., & Cascio, M. A. (2022). Representation Matters: Race, Gender, Class, and Intersectional Representations of Autistic and Disabled Characters on Television. *Studies in Social Justice*, 16(2), 323–348. <https://doi.org/10.26522/ssj.v16i2.2702>
- Azizy, A. A., & Nur, F. A. (2023). Analysis of the moral message contained in the just Mom Movie 2021. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION)*, 3(1), 321–331. <https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.13982>

- Batista, N., & Marcato, D. C. B. de S. (2023). Representation of people with disabilities in cinema. *Concilium*, 23(19), 708–731. <https://doi.org/10.53660/clm-2116-23p51>
- Black, R. S., & Pretes, L. (2007). Victims and victors: Representation of physical disability on the silver screen. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 32(1), 66–83. <https://doi.org/10.2511/rpsd.32.1.66>
- Brown, M. R. (2004). School Environments Alienate Some Students. *Education, Sociology, Psychology*. <https://www.semanticscholar.org/paper/School-Environments-Alienate-Some-Students-Brown/2a297777352f944949a4ba644e543dd9d413c4f5>
- Fauziah, S. N., & Simanjuntak, M. B. (2022). MORAL VALUE OF NOVEL “AYAH MENGAPA AKU BERBEDA ?” BY AGNES DAVONAR. 2(2), 164–169.
- Fobi, D., Quarshie, E. N. B., Fobi, J., Appau, O., Mensah, C. M. H., Acheampong, E. K., & Sadat, R. A. (2022). Bullying Victimization Among Deaf Adolescents: A School-Based Self-Report Survey in Ghana. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(1), 253–266. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1989670>
- Green, S., Davis, C., Karshmer, E., Marsh, P., & Straight, B. (2005). Living Stigma: The Impact of Labeling, Stereotyping, Separation, Status Loss, and Discrimination in the Lives of Individuals with Disabilities and Their Families. *Sociological Inquiry*, 75(2), 197–215.
- Handayani, P., & Rochim, M. (2023). Analisis Pesan Moral pada Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 791–800. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9223>
- Holcomb, J., & Latham-Mintus, K. (2022). Disney and Disability: Media Representations of Disability in Disney and Pixar Animated Films. *Disability Studies Quarterly*, 42(1), 1–22. <https://doi.org/10.18061/dsq.v42i1.7054>
- Hunsberger, B. (1995). Religion and Prejudice: The Role of Religious Fundamentalism, Quest, and Right-Wing Authoritarianism. *Journal of Social Issues*, 51(2), 113–129. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1995.tb01326.x>
- Hutama, F. T. (2022). *Persepsi Penyandang Tunarungu terhadap Film yang Menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI dalam Berkomunikasi ((Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi Untuk Penyandang Tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)*.
- Isfandiyary, F. H. (2017). *The Aspects of Semiotics Using Barthes's Theory on A Series of Unfortunate Events Movie Poster*. Diponegoro University.
- Jakaitė, D. (2021). Fenomenologinis žvilgsnis į Dauno sindromą turinčio asmens vaizdavimą Jaco von Dormaelio filme „Le huitième jour“. *Sociologija: Mintis Ir Veiksmas*, 2(49), 34–49.
- Lane, H. (2002). Do deaf people have a disability? *Sign Language Studies*, 2(4), 356–379. <https://doi.org/10.1353/sls.2002.0019>

- Linden, M. (2017). Definition and Assessment of Disability in Mental Disorders under the Perspective of the International Classification of Functioning Disability and Health (ICF). *Behavioral Sciences and the Law*. <https://doi.org/10.1002/bsl.2283>
- Martínez-Guillén, S. (2023). Disability and Comedy: Challenging Stereotypes Onscreen. *REDEN. Revista Española de Estudios Norteamericanos*, 4(2), 55–71. <https://doi.org/10.37536/reden.2023.4.2038>
- Mitchell, D. T., & Snyder, S. L. (2022). Representation and Its Discontents: The Uneasy Home of Disability in Literature and Film. *Disability Studies*, 195–218. <https://doi.org/10.2307/jj.2711602>
- Mohamed, A., Mahmoud, S., Marzouk, H., & Syan, S. (2023). Bullying Experience among Deaf and Dumb Students at Assiut City. *Tanta Scientific Nursing Journal*, 28(1). <https://doi.org/10.21608/tsnj.2023.285656>
- Patil, S. S. (2019). Sign Language Interpreter for Deaf and Dumb People. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 7(9), 354–359. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2019.9050>
- Rohmiyati, Y. (2022). The Plot and Moral Values in “Miracle in Cell No 7” Film by Lee Hwan Kyung. *Annual International Seminar on English Language Teaching*, 6(1), 179–190.
- Roose, A. R. M., Zahit, R. A., & Lim, S. L. O. (2016). Media Portrayals of People with Disabilities: An Analysis of Malaysia’s Television Series, “Kerana Cintaku Saerah” (Because of My Love, Saerah). *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.33736/jcshd.363.2016>
- Ruse, C. D. (2021). *How progressive was the representation of physical disability within mainstream film in the 1990s, given the increased awareness about disability during the decade?* [university of plymouth]. <https://pearl.plymouth.ac.uk/handle/10026.1/17388>
- Schwartz, D., Blue, E., McDonald, M., Giuliani, G., Weber, G., Seirup, H., Rose, S., Elkis-Albuhoff, D., Rosenfeld, J., & Perkins, A. (2010). Dispelling stereotypes: Promoting disability equality through film. *Disability and Society*, 25(7), 841–848. <https://doi.org/10.1080/09687599.2010.520898>
- Sinombor, S. H. (2020). *Media Berperan Menghilangkan Stereotip Negatif Penyandang Disabilitas*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/09/01/media-berperan-menghilangkan-stereotip-negatif-penyandang-disabilitas>
- Snyder, S. L., & Mitchell, D. T. (2008). “HOW DO WE GET ALL THESE DISABILITIES IN HERE?”: Disability Film Festivals and the Politics of Atypicality. *Journal of Film Studies*, 17(1), 11–29.
- Stadler, J. (2006). Media and disability. *Disability and Social Change: A South African Agenda*, 43(11–12), 373–386. <https://doi.org/10.2307/j.ctvn1tbm8.7>

- Sultan, M., Sunardi, & Abu, I. (2021). Jurnal Sosialisasi Jurnal Sosialisasi. *Jurnal Sosialisasi*, 8(1), 39–46. [http://apium.um.edu.my/journals/journal\\_usul/No\\_Usul.php](http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php)
- Sutomo, G. B. A., & Adim, A. K. (2022). Representation Of Disability Life In A Patriarchal Society On Anime Film Josee The Tiger And The Fish (Using Roland Barthes Semiotic Method). *EProceedings of Management*, 9(6). <https://myanimelist.net/>
- Teng, C. E., & Joo, T. M. (2020). Representation of Disabled Community in Mainstream Media. *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, 10(2), 19–37. <http://dx.doi.org/10.5865/IJKCT.2020.10.2.019>
- Thiessen, E. J. (2010). Religious Tolerance. *Dialogue*, 23(1), 121–127. <https://doi.org/10.1017/S001221730001917X>
- Tretyak, E. V. (2021). Взаимосвязь личностных особенностей и отчужденности студентов с ОБЗ. *Psychological-Educational Studies*, 13(4), 58–72. <https://doi.org/10.17759/psyedu.2021130404>
- Venkatesan, S., Gupta, S. K., & Yashodharakumar, G. Y. (2015). Viewer Reminiscences on Portrayals about Persons with Disability in Indian Cinema. *Journal of Communication*, 6(1), 104–112. <https://doi.org/10.1080/0976691x.2015.11884852>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 127–142.
- Zhiy, X. (2015). The School Alienation Characteristics of the Elementary School Students with Learning Disabilities. *Journal of Hangzhou Normal University*.

### Sumber Lain

- Abdillah, F. S. (2023). *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ayah,\\_Mengapa\\_Aku\\_Berbeda%3F](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayah,_Mengapa_Aku_Berbeda%3F)
- Annisa. (2023). *Toleransi: Pengertian, Tujuan dan Unsur di Dalamnya*. Fakultas Hukum UMSU. <https://fahum.umsu.ac.id/toleransi-pengertian-tujuan-dan-unsur-di-dalamnya/>
- Ashri, A. F. (2023). *Penyandang Disabilitas di Cirebon Kembali Menjadi Korban Kekerasan Seksual*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/22/penyandang-disabilitas-di-cirebon-kembali-menjadi-korban-kekerasan-seksual>
- AYAH MENGAPA AKU BERBEDA. (n.d.). Rapi Films. <https://rapifilms.com/page/detail/78/ayah-mengapa-aku-berbeda>
- Farid, M. (2018). *Memahami Intoleransi dalam Ruang Publik*. Geotimes.Id. <https://geotimes.id/opini/memahami-intoleransi-dalam-ruang-publik/>
- Fiscal Year. (2021). *Self- Sufficiency Indicators Howard County, Maryland*.
- Iskandar, N. (2023). *Wajah Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional*. Badan Perfilman Indonesia. <https://www.bpi.or.id/artikel-27->

Wajah\_Perfilman\_Nasional\_di\_hari\_film\_nasional.html

- Kustiani, R. (2022). *Seorang Penyandang Disabilitas di Musi Banyuasin Jadi Korban Kekerasan Seksual*. Tempo.Co. <https://difabel.tempo.co/read/1559625/seorang-penyandang-disabilitas-di-musi-banyuasin-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Nurhadi. (2022). *Mengenal Bisindo dan Sibi, 2 Bahasa Isyarat yang Digunakan di Indonesia*. Tempo.Co. <https://difabel.tempo.co/read/1624137/mengenal-bisindo-dan-sibi-2-bahasa-isyarat-yang-digunakan-di-indonesia>
- Preston, J. M. (2014). *Fantasizing Disability: Representation of loss and limitation in Popular Television and Film* [Western University]. <https://ir.lib.uwo.ca/etdhttps://ir.lib.uwo.ca/etd/2386>
- Putra, A. A. (2023). *Studi Kasus MSDM pada Kasus Diskriminasi Mitra Tuli PT Grab Holdings Inc*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/andreastanaputra3053/6460dcd908a8b574c90679d5/studi-kasus-msmd-pada-kasus-dikriminasi-mitra-tuli-pt-grab-holdings-inc>
- Setiawan, E. (n.d.). *Arti Kata Penyandang*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/penyandang>
- Sinombor, S. H. (2020). *Media Berperan Menghilangkan Stereotip Negatif Penyandang Disabilitas*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2020/09/01/media-berperan-menghilangkan-stereotip-negatif-penyandang-disabilitas>
- Sundari, Z. A. (2023). *Putri Ariani Cerita Sering Di-bully hingga Tak Punya Teman karena Penyandang Disabilitas*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5318686/putri-ariani-cerita-sering-di-bully-hingga-tak-punya-teman-karena-penyandang-disabilitas?page=2>
- Syahroni, O. (2022). *Viral Siswa Disabilitas Di-bully di Cirebon, Ditendang dan Diinjak*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6303971/viral-siswa-disabilitas-di-bully-di-cirebon-ditendang-dan-diinjak>